

ANALISIS KOMPETENSI EMOSIONAL GURU PPKN TERHADAP PEMBINAAN KARAKTER SISWA DI SMP NEGERI 3 MEDAN

Yeremia Elkana Tua Siburian[✉], Rugun Elis Deoktavia Pakpahan, Gabriella Stepani

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

Email: yeremiasiburian0606@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.46880/methoda.Vol13No1.pp66-71>

ABSTRACT

This study aims to provide the emotional importance of Civics teachers in developing the character of students who tend to be ignored by teachers who educate students with unstable emotions. The method used is descriptive method with a qualitative approach through interviews and observations at SMP Negeri 3 Medan as a data collection tool. From the results of the research conducted, it was found that the teacher's emotionality at SMP Negeri 3 Medan was good as a moral influence and good coaching in developing character.

Keyword: *Teacher Emotional Competence, Character Building.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pentingnya emosional guru PPKn dalam mengembangkan karakter siswayang cenderung di abaikan oleh guru-guru yang mendidik siswa dengan emosional yang tidak stabil. Metode yang di gunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan hasil observasi di SMP negeri 3 Medan sebagai alat pengumpulan data. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa, emosional guru di SMP negeri 3 medan sudah baik sebagai pengaruh moral dan pembinaan yang baik dalam mengembangkan karakter.

Kata Kunci: *Kompetensi Emosional Guru, Pembinaan Karakter.*

PENDAHULUAN

Guru berperan penting dalam pemberdayaan dan pendidikan suatu bangsa. Kredibilitas menggambarkan pentingnya peran guru dalam melaksanakan tugas pokok dan tanggung jawab pengajar pada karakter siswa serta optimalisasi proses pembelajaran (Susanto, 2022). Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab yang dapat melaksanakan hak dan kewajibannya.

Menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan bermoral sebagaimana disyaratkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Muna, 2019).

Fenomena yang kita alami bersama, pendidikan selama ini belum menunjukkan hasil yang diinginkan sesuai asas dan tujuan

pendidikan. Hal-hal yang berkaitan dengan masalah siswa bagaimanapun juga akan bersinggungan langsung dengan guru, dalam tugas-tugas yang menjadi latar depan perkembangan siswa, guru harus memiliki keterampilan yang akan membantunya menyelesaikan tugas pokok tersebut. Masalah kompetensi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru di semua jenjang Pendidikan (Muna, 2019).

Pembinaan karakter bagi siswa menjadi penting karena dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat. Dengan demikian, salah satu kewajiban pendidik sebagai guru adalah menumbuhkan karakter peserta didik. Dalam menumbuhkan karakter siswa, keterampilan yang mendalam dari pendidik juga

penting. Akan lebih mudah bagi pendidik dengan kompetensi emosional yang kuat untuk memahami siswa, membina hubungan positif dengan mereka, dan membantu siswa dalam mengembangkan karakter moral. Kompetensi emosional di pihak guru juga berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan bagi siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian tentang “Analisis Kompetensi Emosional Guru PKn Terhadap Pembentukan Karakter Siswa” untuk memahami pentingnya kompetensi emosional guru PKn dalam pengembangan karakter. Dengan meningkatkan kompetensi emosional guru, penelitian ini dapat memberikan informasi dan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pengembangan karakter siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan emosional guru dapat memiliki hubungan yang kuat dengan pengembangan karakter siswa. Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, seperti kemampuan untuk mengelola emosi, membangun hubungan yang sehat, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan toleransi. Mereka dapat menjadi model peran yang baik bagi siswa dan membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan orang lain. Selain itu, guru dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, positif, dan terbuka. Mereka dapat merespon dengan bijaksana terhadap perilaku siswa dan membantu siswa belajar dari kesalahan mereka.

Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan antara lain untuk mendorong nilai-nilai Pancasila dan pola pikir menurut Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, agar keyakinan dan cita-cita yang menggerakkan selalu tumbuh sesuai dengan nilai-nilai atau standar Pancasila dan UUD 1945. Arah pendidikan adalah membentuk

warga negara yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari besarnya nilai-nilai kewarganegaraan yang meliputi penguasaan nilai-nilai agama, norma dan akhlak mulia, serta mengamalkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari kewarganegaraan sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan akhlak dan kebangsaan merupakan mata pelajaran yang dipaksakan oleh peran seorang guru warga untuk mengikuti proses pendidikan karakter. Melalui penggunaan metode pengajaran yang tepat dan dukungan staf di semua jenjang lembaga pendidikan, guru PPKn dapat berperan sebagai motor penggerak dalam pelaksanaan program pembentukan karakter (Abdullah, 2019).

Pendidikan untuk karakter yang baik harus mencakup tidak hanya aspek "pengetahuan yang baik", tetapi juga rasa kesejahteraan dan cinta (Abdullah, 2019). Menjamin terselenggaranya pendidikan yang efektif bagi setiap anggota masyarakat, dunia pendidikan harus dipimpin oleh manusia-manusia yang berkualitas tinggi. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan sejumlah inisiatif untuk meningkatkan kualitas guru. Guru diharapkan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengelola pekerjaannya, dan sebagai akibat dari etos kerja yang baik, prestasi siswa juga akan meningkat (Mukhtar & Luqman, 2020). Untuk memberikan proses pengajaran karakter yang berkualitas, guru harus dapat mengelolah kelas. Sebagai seorang guru, memerlukan sumber daya untuk mengelola setiap proyek yang menghambat proses pembelajaran di kelas. Satu-satunya tugas terpenting yang harus diselesaikan oleh seorang guru untuk Pengelolaan Kelas adalah menilai kualitas pribadi siswa sehubungan dengan kecerdasan emosional guru selama proses pembelajaran (Harisa, Imran, & Alwi, 2022).

Seorang guru dengan kecerdasan emosional dapat dikatakan mampu membedakan nilai-nilai moral, menetapkan aturan yang melibatkan pemahaman dan emosi yang memungkinkan kreativitas, serta mampu mengubah aturan dan situasi sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Emosi adalah tindakan atau gerakan pikiran, perasaan, hasrat, dan keadaan pikiran yang besar atau luar biasa yang

cenderung mengambil tindakan. Kecerdasan emosional seseorang sangat bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengungkapkan perasaan dan pikirannya melalui sikap dan tindakan. Kecerdasan emosional membantu dan membimbing pemikiran dan rasa ingin tahu, membuat kita berpikir tentang bagaimana menghindari perilaku negatif dan membantu kita mengatasi pencapaian yang kita butuhkan (Harisa et al., 2022). Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengelolaan kelas memerlukan kualitas diri guru yang tercermin dari kemampuan guru dalam mengendalikan emosinya sendiri dan kemampuan guru dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pengajar.

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa guru PPKn memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter disiplin, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas, maka guru PPKn harus memiliki keahlian yang cukup. Penelitian Nawaji menunjukkan bahwa keterampilan sosial berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Nawaji, 2016). Francisca & Ajisukmo menjelaskan bahwa faktor tingkat kualifikasi guru berpengaruh terhadap optimalisasi proses pembelajaran pembentukan karakter (Francisca & Ajisukmo, 2016). Kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Penelitiannya juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru PPKn di kelas yang sesuai memiliki keterampilan pedagogis, soft skill, dan mata pelajaran, tetapi keterampilan kepribadian mereka tidak memadai (Wulandari & Marzuki, 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Fadli, 2021). Metode penelitian kualitatif dipilih agar peneliti

dapat mengenali subjek penelitian, melibatkan peneliti secara langsung dalam penelitian tersebut, sehingga peneliti paham mengenai situasi fenomena sesuai dengan apa yang ditelitinya. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Medan. Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data-data, penulis menggunakan teknik participant observation, dilakukan dengan mengamati (observasi) secara langsung perilaku individu dan interaksi dalam setting penelitian (Walidin & Tabrani, 2015). Teknik ini dilakukan dengan cara mewawancarai guru yang ada di SMP Negeri 3 Medan, yaitu guru PPKn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru PPKn memegang peranan penting dalam mengembangkan karakter disiplin, karena guru berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas, maka guru PPKn harus memiliki keahlian yang cukup dan memiliki kompetensi emosional yang baik sehingga murid-murid dapat mengembangkan karakter melalui guru tersebut.

Kompetensi emosional guru memiliki efek yang sangat banyak dalam pengembangan karakter anak, dilihat zaman sekarang dan banyaknya kasus seperti guru merokok dalam kelas, guru duduk di atas meja, guru kasar berbicara, guru yang berpakaian tidak sopan, dan cara guru berbuat dalam kelas. Kompetensi emosional tersebut sangatlah penting, guru PPKn harus dapat menguasai emosionalnya dimana banyaknya materi pembelajaran yang mengajarkan moral dan itikad baik menjadikan guru PPKn sangat penting dalam mengembangkan karakter murid. Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan antara lain untuk mendorong nilai-nilai pancasila dan pola pikir menurut pancasila dan undang-undang dasar 1945, agar keyakinan dan cita-cita yang menggerakkan selalu tumbuh sesuai dengan nilai-nilai atau standar pancasila dan UUD 1945. pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari besarnya nilai-nilai kewarganegaraan yang meliputi penguasaan nilai-nilai agama, norma dan akhlak mulia, serta mengamalkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari kewarganegaraan

sebagai salah satu mata pelajaran pendidikan akhlak dan kebangsaan merupakan mata pelajaran yang dipaksakan oleh peran seorang guru warga untuk mengikuti proses pendidikan karakter.

Kompetensi Kecerdasan Emosional Guru Sebagai Contoh

Kecerdasan emosional seorang guru adalah kemampuan guru dalam mengendalikan dirinya secara emosional. Ini termasuk kemampuan untuk mengatur emosi, mengatur dan mengelola emosi dengan sangat baik. Ini akan menguntungkan dia dan orang lain di sekitarnya.

Kecerdasan emosional seorang guru merupakan bagian dari perwujudan kompetensi guru, yaitu seorang guru memiliki kompetensi kepribadian dan sosial. Seorang guru yang berpenampilan seperti ini meniru seorang guru profesional. Guru dengan kecerdasan emosional merasa lebih mudah untuk belajar secara efektif dan efisien dan lebih mudah untuk membangun karakter siswa. Guru mampu membangun kerjasama dan berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Guru dapat memberikan dampak positif bagi siswanya, orang lain, masyarakat dan negara. Dengan keterampilan emosional yang baik, guru menjadikan guru ikut serta dalam mengajarkan kecerdasan emosional kepada siswa. Kecerdasan emosional siswa secara alami dapat mengenali keteladanan guru. Seperti namanya, seorang guru berarti ditiru di lingkungan sekolah (Rivana, 2019).

Berikut beberapa contoh kecerdasan emosional guru sebagai contoh

- a. Guru tahu bagaimana merasakan dan memahami perasaannya sendiri. Oleh karena itu, setiap sikap dan tindakan seorang guru selalu bijaksana.
- b. Pahami perasaan siswa dan kolega serta supervisor mereka. Guru juga mampu memahami perasaan siswa dengan melihat ekspresi wajah mereka.
- c. Tidak mudah terluka. Berikut contoh kecerdasan emosional seorang guru yang tidak mudah tersinggung, yang merupakan istilah umum untuk cinta.

- d. Bersyukur. Kecerdasan emosional guru lain ditunjukkan dengan sikap guru yang mampu mensyukuri apa yang dimilikinya saat ini. Hal ini menciptakan ketenangan di hati para guru sehingga mereka bisa lebih fokus dalam mengajar.
- e. Jadikan diri Anda pendengar yang baik bagi siswa. Guru yang berbakti. Dia dapat melihat apa yang siswa katakan tentang dia dan membaca apa yang siswa inginkan darinya.

Kompetensi Kecerdasan Emosional Guru Sebagai Pembimbing atau Pendidik

Kecerdasan emosional pendidik sangat penting untuk memantapkan pendidikan karakter karena guru banyak berinteraksi dengan peserta didik dengan tujuan mendidik dan membentuk peserta didik seutuhnya (fisik, psikis, sosial dan budaya). Kecerdasan emosional pendidik sangat berguna untuk memahami kepekaan perasaan, karsa, motivasi, watak dan temperamen anak didik untuk memandu proses pendidikan agar anak didik merasa lebih baik dan memiliki karakter yang lebih baik.

Ciri-ciri kecerdasan emosional bagi pendidik dalam penguatan pendidikan karakter adalah:

- a. Menyikapi siswa dengan penuh perhatian, terbuka, empati dan penuh semangat tidak menimbulkan jurang pemisah antara guru dan siswa. Sebagai pendidik, guru, teman atau orang tua di sekolah, siswa terbuka untuk berbagi kegembiraan, kesulitan belajar atau masalah dengan teman-temannya.
- b. Kontak mata yang ramah antara guru dan siswa sambil tersenyum adalah tanda bahwa guru peduli dengan apa yang siswa ungkapkan, bukan penutupan yang terlihat.
- c. Menunjukkan empati kepada siswa ketika guru mengelola kecerdasan emosionalnya dengan baik, melihat siswa mengalami bencana atau mengambil jalan yang salah. Pendidik terlibat dalam konseling, membimbing, berdoa dan berusaha memecahkan masalah.
- d. Mendorong siswa untuk mengkomunikasikan argumen mereka dan mengembangkan keterampilan potensial

mereka. Guru yang cerdas emosi melakukan berbagai upaya (positif) untuk membentuk siswa yang sukses.

Kompetensi Emosional Guru Sebagai Pengaruh Moral

Sangat penting untuk memupuk kecerdasan moral jika kita ingin membedakan antara yang benar dan yang salah dan menahan pengaruh eksternal yang negatif. Kecerdasan moral adalah sesuatu yang bisa dipelajari, dan kita bisa mengajarkannya kepada balita; Namun, sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran mereka dalam hal ini. Menurut Semiawan, pendidikan karakter dapat terjadi melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain (dengan orang tua, saudara, dan teman sebaya), anak belajar memahami perilaku mana yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang tidak baik, yang tidak boleh dikerjakan. Proses pembelajaran melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini guru, membutuhkan seorang guru yang dapat menjadi role model yang tepat (Semiawan, 2010).

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, baik lembaga pendidikan formal maupun nonformal, harus memiliki guru yang memenuhi kompetensi dasar guru, yaitu kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Guru yang berkualitas adalah syarat penting untuk menciptakan pendidikan karakter yang berkualitas. Oleh karena itu, dalam proses seleksi guru, kompetensi calon guru harus menjadi pertimbangan utama (Nurkolis, 2012).

Kompetensi Emosional Guru Sebagai Komunikator

Dalam dunia pendidikan guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam pengembangan sumberdaya manusia melalui pendidikan. Profesi guru mempunyai tugas sebagai fasilitator dan komunikator untuk mendidik, mengajar dan melatih anak didiknya. (Arfandi & Samsudin, 2021). Sebagai hasil dari desakan guru profesional ini, sebuah artikel terpisah telah diterbitkan yang bertujuan untuk memberikan panduan bagi guru profesional

tentang meningkatkan keterampilannya sebagai fasilitator dan komunikator baik dalam teori maupun praktik. Untuk mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator, maka ada beberapa hal yang perlu dipahami yang berhubungan dengan cara memanfaatkan dan menggunakan berbagai media pembelajaran baik yang audio, visual dan audio visual dan juga sumber belajar.

Proses transformasi pesan pendidikan menjadi bahan pembelajaran bagi siswa dikenal dengan kegiatan belajar. Ada proses komunikasi yang digunakan dalam pendidikan untuk mendapatkan pesan dari guru kepada siswa agar dapat dipahami dan diubah tingkah lakunya. Guru sebagai komunikator pendidikan merupakan pengirim pesan sumber pesan dan orang yang memberikan informasi yang benar dan tepat mengenai pesan pendidikan yang ingin disampaikan pada anak didik sebagai penerima pesan atau komunikannya (Ainiyah, 2016).

KESIMPULAN

Pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik dan berakhlak mulia. Hal ini terlihat dari besarnya nilai-nilai kewarganegaraan yang meliputi penguasaan nilai-nilai agama, norma dan akhlak mulia, serta mengamalkan pelajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi emosional guru sangat penting, guru PPKn harus dapat menguasai emosionalnya, seperti Tindakan yang bijaksana, tatacara bicara yang baik, dan memberikan pembelajaran dengan dapat mengontrol emosional sehingga murid dapat mengikuti karakter gurunya dan dapat mengembangkan karakternya sendiri. Guru harus memiliki Kompetensi Kecerdasan Emosional Guru Sebagai Contoh, Kompetensi Kecerdasan Emosional Guru Sebagai Pembimbing atau Pendidik, Kompetensi Emosional Guru Sebagai Pengaruh Moral, Kompetensi Emosional Guru Sebagai Komunikator.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, J. (2019). Peranan Guru PPKN dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter pada Siswa SMAN 1 Kota Ternate. *Jurnal Geocivic*, 1(2), 62–70.

- <https://doi.org/10.33387/geocivic.v1i2.1097>
- Ainiyah, N. (2016). Identitas Diri dan Makna Guru Profesional sebagai Komunikator Pendidikan (Perspektif Fenomenologis). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 1–20. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.32>
- Arfandi, A., & Samsudin, M. A. (2021). Peran Guru Profesional Sebagai Fasilitator Dan Komunikator Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 5(2), 37–45. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v5i2.1200>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Francisca, L., & Ajisuksmo, C. R. (2016). Kompetensi guru pada pendidikan karakter berdasarkan komponen pembentukan karakter di sebuah Lembaga pendidikan non-formal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 90–100.
- Harisa, A., Imran, A., & Alwi, W. (2022). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Mengajar Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pengelolaan Kelas di Sekolah. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 73–86. <https://doi.org/10.37542/iq.v5i01.677>
- Mukhtar, A., & Luqman, M. D. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kota Makassar. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13899>
- Muna, K. (2019). 1 , 2 , 12, 500–506.
- Nawaji, I. K. (2016). *Hubungan kompetensi sosial guru PAI terhadap pembentukan karakter siswa kelas XII Keperawatan di SMK Kharisma Panongan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakart.
- Nurkolis. (2012). Urgensi Reformasi Manajemen Guru Di Era Otonomi Daerah. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 1(2), 138–154. <https://doi.org/10.26877/jmp.v1i2.266>
- Rivana, A. (2019). Pentingnya Kecerdasan Emosional Pendidik Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(2), 70–84. <https://doi.org/10.36769/asy.v20i2.82>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Susanto, R. (2022). Analisis dukungan emosional dan penerapan model kompetensi pedagogik terhadap keterampilan dasar mengajar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.29210/1202221604>
- Walidin, A. K. W., & Tabrani, Z. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wulandari, D., & Marzuki, M. (2019). Hubungan Kompetensi Guru PPKN dengan Efektivitas Pembentukan Karakter Disiplin Pada Peserta Didik SMK Negeri Se-Kabupaten Kulon Progo. *E-Civics*, 8(1), 45–56.